

RINGKASAN

Penanganan dan pencegahan permasalahan gizi masih menjadi tantangan di berbagai negara salah satunya adalah Indonesia. Masalah gizi pada dasarnya merupakan masalah kesehatan yang proses penanggulangannya dilakukan melalui pendekatan medis dan pelayanan kesehatan dan harus melibatkan berbagai sektor yang terkait didalamnya. Indonesia saat ini sedang menghadapi beban masalah gizi ganda yaitu stunting, wasting dan overweight pada anak balita (Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. 2019).

Stunting merupakan suatu kondisi balita yang mengalami gagal tumbuh karena kekurangan zat gizi kronis sehingga anak menjadi lebih pendek dari usianya. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,7%. Prevalensi stunting di Jawa Timur pada tahun 2019 yaitu 26,9% (Izwardi,2020). Berdasarkan data Riskesdas Jawa Timur 2013 menunjukkan bahwa prevalensi balita pendek di Kabupaten Kediri sebesar 34,8% sedangkan pada tahun 2018 sebesar 24,15% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dalam menanggulangi masalah gizi terutama stunting, pemerintah telah mengupayakan program penanggulangan dan pencegahan dengan melibatkan berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, sampai perumahan rakyat dimana merupakan kebutuhan dasar yang harus tersedia bagi masyarakat Indonesia. Fasilitas kesehatan yang merupakan sektor utama terdiri dari baik rumah sakit, klinik, puskesmas, posyandu, dan rumah pemulihan gizi (RPG). Praktek kerja lapang manajemen intervensi gizi ini merupakan suatu upaya dalam meningkatkan pelayanan gizi dan membantu menanggulangi masalah gizi yang terjadi di masyarakat.

Hasil laporan praktik kerja lapangan manajemen intervensi gizi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting adalah melalui intervensi program gizi pada ibu balita dan ibu hamil. Program gizi yang dilakukan meliputi intervensi gizi kelompok, intervensi gizi personal, dan pengembangan teknologi tepat guna. Kegiatan intervensi dilaksanakan pada tanggal 27 September hingga 13 Oktober 2021.

Intervensi gizi kelompok dilaksanakan secara daring melalui whatsapp group. Berdasarkan hasil pengerjaan pre dan post test, terdapat peningkatan rata-

rata pengetahuan reponden, yaitu dari 39,23% (*Pre- Test*) meningkat menjadi 80,77% pada (*Post-Test*). Intervensi gizi personal dilakukan secara daring melalui kegiatan konsultasi gizi secara personal kepada 2 orang klien. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan diperoleh hasil yaitu balita klien 1 mengonsumsi makanan lebih banyak dibandingkan sebelumnya dan balita klien 2 mengonsumsi makanan yang lebih bervariasi dibandingkan sebelumnya. Pengembangan teknologi tepat guna dilaksanakan melalui pembuatan bolu kukus buah nenas dan kacang mede. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk video yang sudah diunggah di youtube kemudian dibagikan ke grup penyuluhan. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan diperoleh hasil bahwa, isi video sudah sesuai dengan storyboard akan tetapi untuk durasi video belum sesuai. Pelaksanaan kegiatan melalui grup whatsapp dirasa kurang efektif karena tidak semua peserta aktif. Penyampaian materi melalui gambar ppt dan pesan suara dirasa kurang efektif karena menimbulkan rasa bosan pada responden.